

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah 1,904,569 km persegi memiliki keindahan alam yang merupakan aset berharga bagi sektor pariwisata. Pemerintah Indonesia turut mendukung dengan melakukan kampanye untuk semakin menarik minat wisatawan berkunjung ke berbagai destinasi wisata di Indonesia. Dampak dari orang-orang yang melakukan perjalanan wisata tentu saja mempengaruhi penawaran dari segi akomodasi seperti hotel. Industri perhotelan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa yang cukup kompleks pengelolaannya, mulai dari penyediaan jasa yang dibutuhkan tamu hingga kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas terutama di bidang perhotelan. Persaingan bisnis di bidang perhotelan juga sangat ketat dan meningkatkan kompleksitas pasar terutama di daerah kunjungan wisata seperti Bali.

Bali adalah destinasi wisata yang menjadi primadona dimata dunia, dimana Bali adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki pesona alam seperti pantai, wisata bahari, hingga gugusan pegunungan api yang indah selain itu kebudayaan Bali yang unik dan beranekaragam yang berpedoman pada falsafah Hindu serta keindahan alam menjadi daya tarik tersendiri dimata wisatawan asing maupun domestik dibandingkan dengan provinsi lainnya dimana hal tersebut mengantarkan Bali sebagai tempat liburan paling populer di kepulauan Indonesia dan daerah tujuan pariwisata dunia (Subadra, dkk., 2006).

Hal tersebut dapat didukung dengan Tabel 1.1 dibawah ini yang didapat dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, yang menyatakan bahwa Provinsi Bali mempunyai jumlah wisatawan asing paling banyak dibandingkan provinsi lain yang ada di Indonesia.

Tabel 1.1
Data Tamu Asing pada Hotel Bintang Menurut Provinsi

| NO | Provinsi | Jumlah Tamu Asing Pada Hotel Bintang Tahun 2018 |
|-----------|----------------------|--|
| 1 | Bali | 9.252.940 |
| 2 | Kep. Riau | 2.497.800 |
| 3 | D.K.I. Jakarta | 2.266.080 |
| 4 | Jawa Barat | 536.600 |
| 5 | Banten | 496.890 |
| 6 | Sumatera Utara | 346.940 |
| 7 | Jawa Timur | 238.700 |
| 8 | D.I. Yogyakarta | 237.590 |
| 9 | Nusa Tenggara Barat | 211.600 |
| 10 | Sulawesi Utara | 148.360 |
| 11 | Jawa Tengah | 112.210 |
| 12 | Sulawesi Selatan | 78.220 |
| 13 | Sumatera Barat | 43.080 |
| 14 | Nusa Tenggara Timur | 34.780 |
| 15 | Kalimantan Barat | 33.330 |
| 16 | Riau | 30.540 |
| 17 | Kalimantan Timur | 23.410 |
| 18 | Sumatera Selatan | 16.960 |
| 19 | Papua Barat | 12.600 |
| 20 | Kalimantan Selatan | 12.100 |
| 21 | Aceh | 11.730 |
| 22 | Papua | 11.160 |
| 23 | Maluku | 10.680 |
| 24 | Kep. Bangka Belitung | 8.180 |

| NO | Provinsi | Jumlah Tamu Asing Pada Hotel Bintang Tahun 2018 |
|----|-------------------|---|
| 25 | Jambi | 5.660 |
| 26 | Kalimantan Tengah | 5.470 |
| 27 | Sulawesi Tengah | 4.070 |
| 28 | Lampung | 3.250 |
| 29 | Gorontalo | 2.940 |
| 30 | Kalimantan Utara | 2.440 |
| 31 | Sulawesi Tenggara | 2.360 |
| 32 | Bengkulu | 700 |
| 33 | Maluku Utara | 0.63 |
| 34 | Sulawesi Barat | 0.19 |

Sumber: bps.go.id, data diolah tahun 2020

(NB: data pada tabel diatas sudah diupdate pada 13 Jan 2020)

Selain data diatas, tabel 1.2 Berikut ini adalah data jumlah hotel berbintang yang terdaftar di Provinsi Bali pada tahun 2018, dan data yang didapat dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali antara lain:

Tabel 1.2
Data Hotel Berbintang Yang Terdaftar di Bali Tahun 2018

| Kabupaten/ Kota | Jumlah Hotel Berbintang | | | | | TOTAL |
|--------------------|-------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------|
| | Bintang 1 | Bintang 2 | Bintang 3 | Bintang 4 | Bintang 5 | |
| Kota Denpasar | 4 | 13 | 11 | 13 | 6 | 47 |
| Kab. Badung | 2 | 10 | 32 | 62 | 50 | 156 |
| Kab. Bangli | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Kab. Buleleng | 2 | 3 | 9 | 4 | 2 | 20 |
| Kab. Gianyar | 1 | 0 | 2 | 17 | 8 | 29 |
| Kab. Jembrana | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Kab. Karangasem | 1 | 1 | 4 | 2 | 2 | 10 |
| Kab. Klungkung | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| Kab. Tabanan | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| TOTAL | 10 | 27 | 59 | 98 | 70 | 261 |

Sumber: disparda.baliprov.go.id, data diolah tahun 2020

Dan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali menunjukkan bahwa pada tahun 2015–2019 terjadi peningkatan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Bali, terutama ditahun 2019 yang mengalami puncak kenaikan tertinggi seperti terlihat pada Tabel 1.3 Dibawah ini:

Tabel 1.3
Data Wisatawan Asing ke Bali Selama 5 Tahun

| Jumlah Wisatawan Asing ke Bali Selama 5 Tahun | | | | |
|---|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 4 001 835 | 4 927 937 | 5 697 739 | 6 070 473 | 6 275 210 |

Sumber: bali.bps.go.id, data diolah tahun 2020

Meskipun jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Bali mengalami kenaikan yang signifikan seperti data diatas, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kecurangan (*fraud*) pada hotel, salah satu kasus yang terjadi yaitu kasus yang terjadi pada penelitian Lestari (2018) pada Hotel ABC Denpasar yang berjudul “Pengaruh *Opportunity, Pressure, Rationalization,* dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (Studi Empiris Pada Hotel ABC Denpasar)” dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa salah satu bentuk indikasi kecurangan adalah berkaitan dengan *skimming*, dimana seorang manajer atau jajaran yang berada pada deretan middle hingga top management dapat memesan makanan atau minuman hingga memesan kamar jika ada sanak keluarga mereka yang datang dan itu tidak dimasukkan dalam pendapatan, sedangkan mereka menggunakan fasilitas hotel. Dan dilihat dari persentase keluar masuknya karyawan, pada tahun 2015 terdapat dua orang karyawan yang dipecat karena terbukti melakukan tindak kecurangan, kecurangan yang dilakukan adalah melakukan korupsi yang sangat merugikan bagi perusahaan. Beberapa hal tersebut dapat menjadi suatu indikasi untuk melakukan tindakan kecurangan. Kasus tersebut termasuk kecurangan akuntansi yang disebabkan karena adanya peluang

untuk melakukan kecurangan, adanya tekanan yang diberikan seorang atasan kepada bawahannya, dan adanya sikap atau rasionalisasi untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seorang atasan.

Kasus diatas terjadi disebabkan karena lemahnya pengendalian internal dan sistem informasi yang dapat membuka keleluasaan karyawan untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Pengendalian internal yang baik memungkinkan manajemen siap menghadapi perubahan ekonomi yang cepat, persaingan, pergeseran permintaan pelanggan serta restrukturasi untuk kemajuan yang akan datang (Hermiyetti, 2010). Jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya kuat, maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Albar dan Fitri (2018) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh negatif baik secara simultan dan parsial antara komitmen organisasi, etika organisasi, keadilan kompensasi, dan sistem pengendalian internal terhadap *fraud*, sedangkan dalam penelitian Natalia, dkk (2018) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Selain sistem pengendalian internal, faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan adalah sistem informasi akuntansi. Untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, diperlukan sistem informasi yang terintegrasi, sistem informasi yang terintergasi dan sistematis juga merupakan faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan. Perkembangan sistem informasi yang semakin pesat saat ini merupakan hasil

pemikiran manusia yang menciptakan sistem informasi yang dapat mempengaruhi dunia bisnis, sehingga membawa perubahan-perubahan pada segi kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat dilihat pada kecenderungan orang atau badan usaha untuk selalu menggunakan sebuah sistem informasi akuntansi dalam suatu aktivitas kegiatan usahanya. Hal ini bertujuan untuk mengefektifkan kerja dan mengefisienkan waktu agar dapat meningkatkan keuntungan (Susanto, 2013).

Informasi keuangan merupakan sebuah kebutuhan yang cukup penting di dalam aspek bisnis. Informasi keuangan yang disajikan harus cepat, terkini, dan dapat dipercaya (Ardi, 2013). Pada umumnya, perusahaan cenderung berupaya secara maksimal agar informasi keuangan yang disajikan melalui laporan keuangan menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sehat. Hal ini dilakukan guna menarik perhatian investor agar menanamkan modalnya di dalam perusahaan. Namun, usaha-usaha yang dilakukan sering berujung kepada *fraud* (kecurangan). ACFE (2016) menyatakan bahwa *fraud* terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu *fraudulent financial reporting*, *misappropriation of assets*, dan korupsi. Berdasarkan laporan tahunan yang diterbitkan oleh ACFE (2016), survei yang dilakukan secara global menunjukkan bahwa *fraudulent financial reporting* menempati urutan teratas dengan jumlah angka median kerugian tertinggi yang dihasilkan dari tindakan *fraud* tersebut.

Berbagai fakta seputar *fraud* menunjukkan bahwa kemungkinan besar sistem informasi akuntansi yang diterapkan belum mencapai efektivitasnya. Hal ini didukung oleh kemajuan teknologi dan perkembangan informasi yang membuat modus operandi para pelaku *fraud* semakin canggih dan bervariasi (Suhartono, 2016). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Sofia dan Amola (2017) dimana penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh secara positif signifikan terhadap pencegahan *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti jika penerapan sistem informasi akuntansi meningkat, maka pencegahan *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh perusahaan juga akan meningkat. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Animah (2018) menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dikarenakan rendahnya pengetahuan dan pemahaman karyawan akan sistem informasi akuntansi yang digunakan, sebagaimana hasil survey yang menunjukkan tingginya tingkat pendidikan terakhir responden yang hanya sebatas SMA, sehingga kecenderungan karyawan untuk melakukan kecurangan akuntansi tidak dipengaruhi oleh penggunaan sistem informasi akuntansi tersebut.

Dengan masuknya revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemunculan komputasi berbasis awan (*cloud computing*), data dalam ukuran besar (*big data*), rekayasa genetika, perkembangan neuro teknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak (World Economic Forum, 2016). Sedangkan menurut (Soeprajitno, 2019) mendeskripsikan industri 4.0 sebagai integrasi dari informasi digital dari banyak sumber dan lokasi yang dimulai dari aktifitas manual dalam berbisnis menjadi lebih mudah dan efisien. Menteri Industri; Airlangga Hartarto, sangat mendorong agar Indonesia benar-benar memasuki revolusi 4.0. Menurut beliau, Indonesia sudah memasuki industri 4.0 sejak tahun 2011, telah masuknya 4.0 ke Indonesia ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi, dan batas antara mesin, manusia, dan sumber daya lainnya

yang semakin berpusat pada teknologi informasi dan komunikasi (kemenperin.go.id, 2018).

Dengan masuknya era revolusi industri 4.0 di Indonesia dan majunya perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat menuntut segala bidang profesi untuk terus mengembangkan cara bekerja dengan cepat dan tepat agar tidak tertinggal oleh zaman serta dapat mencapai tujuan dengan efisien. Begitu pula dengan bidang Akuntansi, sebuah cabang ilmu dari ekonomi, mempelajari berbagai macam analisis keuangan. Dengan teknologi yang semakin modern menuntut agar akuntansi dapat lebih memanfaatkan teknologi. Hal itu terbukti adanya *Artificial Intelligence* (AI) yang marak diperbincangkan dalam akuntansi (Triatmaja, 2019). Selain itu Presiden Jokowi berharap, industri 4.0 ini dapat membuat dan memberikan lapangan kerja yang lebih banyak dan investasi baru dengan berbasis teknologi. Tetapi, penerapan era keempat ini harus diikuti dengan pembentukan ekosistem yang sehat agar bisa bergerak pada bidang ekonomi. Untuk mencapai keberhasilan di era digital ini, dibutuhkan ekosistem dan komunikasi yang terstruktur oleh para pembisnis, salah satunya hotel (kemenperin.go.id, 2018).

Dikutip dari laman berita online (inilahkoran.com), dimana *Chief Technology Officer* Oyo Hotels & Homes, Anil Goel mengatakan; seiring tren teknologi itu Indonesia semakin menjadi pusat teknologi. Ini sejalan dengan semakin banyaknya brand dan korporasi yang semakin fokus pada teknologi guna menawarkan berbagai layanan *mobile*. Menurutnya, industri perhotelan merupakan satu studi kasus yang diuntungkan dari kehadiran inovasi teknologi. *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), *machine*

learning, dan otomatisasi merupakan beberapa inovasi teknologi yang tak hanya merevolusi dari sisi pengalaman konsumen, namun juga mampu memberikan kemudahan dari sisi bisnis. Saat ini, industri perhotelan mungkin belum sepenuhnya menjangkau tahap penerapan inovasi teknologi-teknologi terbaru. Namun cepat atau lambat, setiap perkembangan dan penemuan inovasi teknologi terbaru akan semakin membuat dunia lebih terhubung serta berkembang menjadi lebih personal dengan pengalaman yang lebih menyenangkan bagi konsumen. Dengan bantuan teknologi, para pemain di industri perhotelan bisa mempercepat bisnis mereka, memperluas jangkauannya ke lebih banyak orang, termasuk pasar yang sedang berkembang seperti anak muda maupun para pelancong yang memahami teknologi.

Dari hasil penelitian diatas apabila dibarengi dengan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan ini tentunya membantu pihak perusahaan dalam menangani masalah kecurangan dan dibarengi dengan sistem pengendalian internal yang tentunya sudah tertata sesuai peraturan yang ada. Menurut Triatmaja (2019) *Artificial Intelligence* (AI) merupakan salah satu bidang studi mengenai pemikiran-pemikiran cerdas yang dapat digunakan sebagai bentuk untuk melakukan sebuah perhitungan. Perhitungan-perhitungan yang dilakukan oleh AI bertujuan untuk menciptakan sistem komputerisasi yang lebih terkendali, memudahkan pekerjaan bagi penggunanya, dan menganalisis suatu permasalahan. Menurut (Soeprajitno, 2019) menyatakan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) akan bekerja memproses keseluruhan data dan memberikan hasil yang lebih sederhana dalam bentuk narasi maupun hasil yang kita butuhkan. *Artificial Intelligence* (AI) dirancang sama seperti manusia bahkan bisa melebihi

manusia dalam mengolah data, menganalisis hingga memberikan keputusan dengan tingkat akurasi yang tinggi. *Artificial Intelligence* dianggap akan menjadi solusi utama dari berbagai kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut Triatmaja (2019) memaparkan beberapa *Bridging Artificial Intelligence* (AI) yang dapat membantu Profesi Akuntan, dalam Tabel 1.4 dibawah ini antara lain:

Tabel 1.4
***Bridging Artificial Intelligence* (AI) dalam Profesi Akuntan**

| PENGELOMPOKAN BIDANG DALAM PROFESI AKUNTAN | <i>BRIDGING ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i> (AI) |
|---|--|
| Pengauditan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi pola dan anomali yang tidak biasa dalam mendeteksi kecurangan. 2. Membantu auditor dalam mengumpulkan sejumlah besar data real time terkait audit, sehingga assurance yang diberikan bersifat komprehensif, tepat waktu dan akurat. |
| Akuntansi Keuangan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat membantu akuntan perusahaan dalam membuat draft laporan tahunan secara objektif, karena dihasilkan secara otomatis oleh kecerdasan buatan. 2. Kecerdasan buatan dapat membantu akuntan dalam mengakses informasi keuangan dari berbagai unit bisnis untuk membuat analissi prediktif yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. 3. Dapat membantu akuntan dalam menyediakan aplikasi mobile bagi klien, sehingga dapat mengakses data akuntansi dari telepon seluler, tablet, android dan smartpone. |
| Internal Audit | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memonitoring pengendalian serta menandai ketidaksesuaian secara real time. 2. Mampu menganalisis permasalahan. 3. Menggeser peran audit internal untuk mengidentifikasi masalah menjadi mitra dalam memberikan solusi. |

Sumber: Jurnal Online, Triatmaja (2019)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sofia dan Amola (2017) yang meneliti tentang “Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pencegahan *Fraudulent Financial Reporting*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofia dan Amola (2017) adalah dengan menambahkan variabel independen yaitu sistem pengendalian internal, hal ini dikarenakan masih terdapat perbedaan/ inkonsistensi hasil penelitian yang dilakukan oleh Albar dan Fitri (2018) dan Natalia, dkk (2018). Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda dimana penelitian sebelumnya dilakukan di SKPD Pemerintah Kota Lhokseumawe pada penelitian Albar dan Fitri (2018) dan pada penelitian Natalia, dkk (2018) dilakukan di Perusahaan Pembiayaan Kota Bengkulu, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Hotel Berbintang yang berlokasi di Bali. Dengan ditambahkan variabel sistem pengendalian internal dalam penelitian ini untuk meneliti kembali ketidakkonsistensian hasil penelitian sebelumnya dan untuk menangani masalah kecurangan akuntansi, diperlukan monitoring, untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, diperlukan sistem pengendalian internal yang efektif (Wilopo, 2006).

Pengendalian internal yang baik memungkinkan manajemen siap menghadapi perubahan ekonomi yang cepat, persaingan, pergeseran permintaan pelanggan serta restrukturasi untuk kemajuan yang akan datang (Hermiyetti, 2010). Jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya kuat, maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil. Keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar

dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan adanya pengendalian internal maka pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis *Artificial Intelligence* Terhadap Kecenderungan *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Hotel Berbintang di Bali)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu penggunaan/ penerapan sistem pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi berbasis *Artificial Intelligence* yang masih kurang dikebanyakan hotel yang ada di Bali sehingga masih ada kemungkinan untuk terjadinya kecenderungan *fraudulent financial reporting* pada hotel tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat pembahasan mengenai kecurangan yang dapat terjadi di hotel sangatlah luas, maka pada penelitian kali ini peneliti membatasi penelitian ini dengan aspek kecenderungan *fraudulent financial reporting* di hotel serta data yang diambil pada hotel bintang 4 dan 5.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari penerapan sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting* pada hotel ?
2. Apakah terdapat pengaruh dari penerapan sistem informasi akuntansi berbasis *artificial intelligence* terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting* pada hotel ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting* pada hotel.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan sistem informasi akuntansi berbasis *artificial intelligence* terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting* pada hotel.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah

yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari sistem pengendalian internal, dan sistem informasi akuntansi dan dapat dijadikan bahan pendukung untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh sistem pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi berbasis *artificial intelligence* terhadap kecenderungan *fraudulent financial reporting* pada hotel.
- b. Manfaat bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pencegahan *fraudulent financial reporting* yang telah diterapkan perusahaan, sehingga membantu perusahaan dalam memprediksi besar atau kecilnya peluang *fraud* yang mungkin terjadi.

